

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih diperjuangkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidaklah semudah membalik telapak tangan, namun dipenuhi dengan jalan yang berlubang. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan yang baik penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga tercipta generasi yang jujur, bertanggung jawab, dan juga peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya melihat bagaimana hasil dari prestasi akademik, melainkan proses yang terjadi seperti kualitas pengajaran, keterlibatan peserta didik, dan juga kondisi lingkungan yang mendukung<sup>1</sup>.

Melalui pendidikan yang baik, diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan juga dapat berkontribusi penuh untuk kemajuan bangsa ini. Selain itu, sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik dapat menyikapi tantangan global secara positif melalui pendidikan yang diterima di sekolah. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk bersaing dalam menghadapi tantangan pada pembelajaran abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 dikenal dengan istilah 6C, yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Keterampilan abad ke-21 tentunya berkaitan erat dengan pembelajaran yang saat ini diterapkan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir kritis, berinovasi, dan juga mengelola sendiri pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dapat merasa lebih percaya diri akan potensi yang dimilikinya dan juga lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan.

---

<sup>1</sup> Meti Fatimah, Nur Ayu Setyariza, and Sri Erna Widayati, “Konsep Pendidikan Bermutu Wujudkan Sekolah Unggul” 3 (2025).

Pembelajaran yang berhasil tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didik. Pengelolaan kelas di sekolah dasar harus menetapkan metode, strategi, dan juga kelengkapan pengajaran untuk meningkatkan intensitas pembelajaran peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang mendukung dan memenuhi syarat akan membantu meningkatkan intensitas pembelajaran peserta didik serta dapat berpengaruh positif pada hasil pembelajaran. Di sekolah dasar, pengelolaan kelas mencakup tidak hanya pengaturan kelas, fasilitas fisik, dan rutinitas, tetapi juga menyiapkan lingkungan belajar dan kondisi kelas agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, sekolah dan kelas harus dikelola dengan demikian baiknya dan menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Suasana belajar yang mendukung dapat membantu peserta didik dalam memahami, mencerna, hingga mengerjakan materi yang diajarkan oleh guru dengan baik. Suasana belajar juga yang dapat menentukan bagaimana antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Mengelola suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah salah satu dari sekian banyaknya cara dari seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu tanda dari suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Aktif dalam pembelajaran yang dimaksud ialah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa adanya miskonsepsi dalam menerima materi yang diajarkan.

Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Peserta didik yang memahami materi yang diberikan cenderung memiliki keyakinan diri bahwa dapat memahami materi yang diberikan. Tidak hanya itu, peserta didik juga yakin dapat mengerjakan tugas yang diberikan, mengerjakan ulangan dengan baik, dapat mengikuti diskusi mengenai materi, dan juga berani untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan. Keyakinan diri peserta didik tentunya dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu konsentrasi belajar yang baik. Konsentrasi belajar yang baik tersebut tentunya dapat dipengaruhi pula oleh faktor internal dari diri peserta didik dan juga faktor eksternal dari luar. Sejalan dengan teori dari Bandura yang menyatakan bahwa *self efficacy*

dan konsentrasi belajar saling terkait secara fungsional dan saling memengaruhi. Konsentrasi belajar menjadi motivasi internal yang mendukung munculnya *self efficacy*, konsentrasi belajar yang baik dapat memperkuat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan *self efficacy* peserta didik terhadap kemampuan belajarnya.

Melalui bukunya yang berjudul “*Self-Efficacy: The Exercise of Control*”, Albert Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam mengatur proses kognitif seseorang. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini dipengaruhi oleh bagaimana individu menetapkan tujuan yang spesifik dan menantang, memantau kemajuan yang dicapai, serta mengelola gangguan atau distraksi selama proses belajar berlangsung. Mengelola gangguan atau distraksi selama belajar berlangsung adalah salah satu proses pemusatan perhatian dalam pelaksanaan konsentrasi belajar. Oleh karena itu, konsentrasi belajar menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik membentuk *self efficacy*. Ketika individu yakin terhadap kemampuannya, maka individu tersebut cenderung lebih mampu menjaga konsentrasi meskipun menghadapi tantangan atau hambatan eksternal.<sup>2</sup>

Peserta didik di sekolah dasar mengalami perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Aspek-aspek perkembangan tersebut dapat dicapai dengan menciptakan suasana belajar yang baik. Peserta didik cenderung kurang bersemangat apabila suasana belajar tidak kondusif, berisik, dan sebagainya. Suasana belajar tersebutlah yang menghambat peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Keyakinan diri akan potensi yang dimiliki atau *self efficacy* adalah satu dari sekian banyaknya komponen penting yang memengaruhi kemampuan peserta didik untuk memahami dan menerapkan pelajaran.

Tinggi rendahnya tingkat *self efficacy* peserta didik akan potensi yang dimilikinya dipengaruhi banyak sekali faktor. Faktor-faktor tersebut bisa saja timbul dari dalam diri peserta didik ataupun dari luar diri peserta didik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik antara lain penguasaan keterampilan, modeling sosial, persuasi sosial, dan juga kondisi fisik dan emosional peserta didik tersebut, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik ialah budaya, perbedaan gender, kerumitan tugas yang diterima, serta dorongan dari luar yang

---

<sup>2</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Worth Publishers, 1997).

diterima peserta didik<sup>3</sup>. Terlebih lagi beban materi yang berbeda tiap pelajarannya, baik pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis tinggi ataupun pelajaran yang membutuhkan ketelitian di dalamnya. Salah satu pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis ialah pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk memahami konsep-konsep abstrak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila pembelajaran yang dilaksanakan tidak kondusif tentunya peserta didik akan kesulitan mencerna segala materi yang diberikan. Tidak hanya itu, peserta didik juga akan kehilangan *self efficacy* untuk memahami dan menerapkan pelajaran sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. *Self efficacy* peserta didik sangatlah penting, karena apabila peserta didik tidak memiliki *self efficacy* akan kemampuan masing-masing maka akan berakibat pula pada hasil belajar. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mampu menyelesaikan tugas akademik yang ditentukan. Pada akhirnya, hasil belajar peserta didik pun tidak sesuai harapan.

Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuesioner di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Kramat Pela yang dilaksanakan pada bulan Juli 2025, diperoleh hasil sebesar 52% peserta didik yang menunjukkan *self efficacy* yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh peserta didik belum memiliki *self efficacy* yang memadai dalam menyelesaikan tugas sekolah, yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif pembelajaran. Rendahnya *self efficacy* peserta didik terlihat dari sikap mudah menyerah ketika diberikan tugas, kurangnya inisiatif dalam belajar, serta minimnya keberanian untuk bertanya atau membaca materi secara mandiri. Kondisi tersebut mencerminkan lemahnya sikap tanggung jawab, kepercayaan diri, dan ketekunan peserta didik sebagai bagian dari aspek afektif. Peserta didik sering merasa tidak mampu meskipun telah memperoleh bantuan dari buku pelajaran, sehingga muncul perasaan ragu. Akibatnya, sebagian peserta didik memilih menyontek sebagai bentuk pelarian dari ketidakyakinan terhadap kemampuan dirinya, yang

---

<sup>3</sup> Fitriani Fitriani and Abas Rudin, “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa,” *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2020): 1–8.

menunjukkan belum berkembangnya sikap jujur dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Permasalahan rendahnya *self efficacy* ini juga berdampak pada konsentrasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa tidak mampu atau tidak percaya akan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas, peserta didik cenderung kehilangan konsentrasi selama proses belajar. Kebisingan pengeras suara dari sekolah lain, misalnya, memperburuk keadaan karena membuat peserta didik mudah terdistraksi. Akibat *self efficacy* yang rendah, peserta didik tidak memiliki motivasi internal yang kuat yang menyebabkan tidak memiliki keinginan yang tinggi untuk tetap berfokus meskipun lingkungan sekitar tidak mendukung. Akibatnya, konsentrasi belajar peserta didik menurun, pemahaman tentang pelajaran pun menjadi lemah dan peserta didik lebih suka mengambil jalan pintas seperti menyontek daripada mencoba memahami pelajaran secara mandiri.

Melihat permasalahan rendahnya *self efficacy* dan konsentrasi belajar peserta didik, pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap mental yang positif sejak dini. Pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan kepercayaan diri kepada peserta didik. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun *self efficacy* yang kuat. Nilai-nilai tersebut tentunya sangat penting dalam masyarakat yang dimana juga berdampak pada bagaimana peserta didik menangani kesulitan belajar yang dialami. Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan untuk menanamkan semangat pantang menyerah dan kejujuran dalam diri peserta didik sehingga dapat lebih percaya pada kemampuan diri sendiri, menjadi lebih fokus dalam belajar, dan menghindari tindakan tidak terpuji seperti menyontek.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan kesenjangan antara pentingnya *self efficacy* pada peserta didik dengan kenyataan yang terlihat di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Kramat Pela , di mana *self efficacy* peserta didik masih rendah dan belum terealisasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dimana diketahui bahwa ciri-ciri *self efficacy* yang rendah menurut Umam sebagaimana dikutip oleh Amal Danuarta Wijaya, antara lain yaitu kelambanan atau keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan mudah menyerah, dan kurang

yakin terhadap kemampuan diri dalam mengatasi hambatan yang dihadapi<sup>4</sup>. Peserta didik mengalami ketakutan untuk mengerjakan tugas materi yang baru dan sering merasa tidak mampu untuk melakukannya. Meskipun para peserta didik tahu mengenai betapa pentingnya materi yang diberikan guru, peserta didik tetap saja tidak dapat memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kendati demikian, seharusnya peserta didik memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Rendahnya *self efficacy* inilah yang menjadi penghambat utama dalam tercapainya tujuan belajar di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hubungan *self efficacy* dengan kemampuan peserta didik yang memiliki kemiripan dengan variabel yang dipilih peneliti. Penelitian oleh Arifian Dwi Astuti (2022) yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Pondok Ranggon 04 Tahun Ajaran 2021/2022” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar dengan nilai koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,734 dengan nilai signifikansi 0,000 yang artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik kelas IV SDN Pondok Ranggon 04, begitupun sebaliknya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Talitha Cahyawati Estiningtyas, el (2024) yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar” yang menunjukkan besar Sig. (2-tailed) yaitu  $0,001 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara variabel *self efficacy* dengan kedisiplinan belajar. Lalu nilai *Pearson Correlation* pada dua variabel sebesar 0,574 yang berarti bahwa memiliki hubungan yang sedang dan juga positif. Wiwin Winarti Hasanah (2022) juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan regulasi diri dalam belajar dengan hasil belajar matematika peserta didik, dengan koefisien korelasi sebesar 0,7322 berada pada taraf “kuat” dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Regulasi Diri dalam Belajar Dengan Hasil

---

<sup>4</sup> Amal Danuarta Wijaya, “Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir : Sebuah Studi Literatur,” *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 4, no. September (2024): 115–126.

Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur” yang disusun oleh berisi bahwa terdapat.

Penelitian oleh Nur Ida (2023) di SDN 2 Kendari yang berjudul “Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Negeri 2 Kendari” terdapat pengaruh yang signifikan antara konsentrasi belajar peserta didik terdapat hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SDN 2 Kendari dengan nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $7,342 > 1,671$ ) dengan kontribusi konsentrasi belajar sebesar 48,2% terhadap variabel hasil belajar matematika peserta didik. Terakhir, penelitian oleh I Nyoman Dwi Kuscahyanto, et al (2023) dengan judul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Bantuan *Ice Breaking* Pada Kelas IV SDN 22 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023” menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik kelas IV SDN 22 Ampenan, dari 52% (kategori kurang) pada pra-siklus menjadi 85% (kategori sangat baik) pada siklus II. Peningkatan ini juga berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu untuk menghubungkan konsentrasi belajar dengan *self efficacy*. Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas bagaimana hubungan antara konsentrasi belajar dengan *self efficacy*, terlebih lagi dalam konteks muatan Pendidikan Pancasila. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada hasil dari pengaruh tinggi rendahnya *self efficacy* ataupun konsentrasi belajar yang dimiliki peserta didik. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang difokuskan pada penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan juga nilai kebangsaan peserta didik. Kebaruan pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana konsentrasi belajar dan *self efficacy* dapat membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam mendukung ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap elemen Pendidikan Pancasila pada fase B. Capaian pembelajaran tersebut menutut peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan

penerapan nilai-nilai tersebut membutuhkan konsentrasi belajar yang baik agar peserta didik mampu memusatkan perhatian pada pembelajaran yang sarat akan muatan sikap dan nilai. Konsentrasi belajar yang optimal mendorong terbentuknya *self efficacy*, yaitu keyakinan diri peserta didik dalam memahami, melaksanakan aturan, menjalankan hak dan kewajiban, menghargai keberagaman, serta menunjukkan sikap kerja sama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila konsentrasi belajar dan *self efficacy* berkembang secara positif, maka aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih mudah tercapai sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai dasar dalam merancang pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung penguatan sikap, nilai, dan keyakinan diri peserta didik dalam Pendidikan Pancasila.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya *self efficacy* peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi yang diberikan, sehingga dapat menghambat hasil belajar peserta didik.
2. Rendahnya konsentrasi belajar peserta didik yang ditandai dengan kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik merasa tidak mampu memahami materi dan memilih menyontek tugas dibandingkan mengerjakan secara mandiri.
3. Peserta didik yang merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru karena tidak memahami materi yang sudah diajarkan.

## C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini ialah untuk meneliti hubungan antara konsentrasi belajar dengan *self efficacy* peserta didik yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar, yaitu kelas IV sekolah dasar negeri di Kelurahan Kramat Pela dan hanya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dipertimbangkan berdasarkan pembatasan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsentrasi belajar

dengan *self efficacy* peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelurahan Kramat Pela?

#### E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsentrasi belajar dengan *self efficacy* peserta didik di jenjang sekolah dasar pada muatan Pendidikan Pancasila di Kelurahan Kramat Pela.

#### F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut adalah penjelasan dari kedua kegunaan tersebut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan peneliti dapat menjadi referensi atau masukan untuk kemajuan ilmu pendidikan dan meningkatkan penelitian dibidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan *self efficacy* peserta didik melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran berlangsung, khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kepala sekolah untuk mengatur pembelajaran di sekolah.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bekal para guru untuk meningkatkan kualitas mengajar sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik setiap materi yang diajarkan.

###### c. Bagi Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan juga mandiri. Peserta didik juga diharapkan dapat menangani dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan cara yang positif dan kritis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan memberikan peneliti selanjutnya referensi tambahan untuk penelitian terkait dan memperluas pemahaman peneliti selanjutnya tentang topik yang dikaji.

